

PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMP 2 TIGO NAGARI

Tiara Aulia¹, Putri Utami², Febby Ingriani³, Merika Setiawati⁴, Hendri Budi Utama⁵
tiaraaulia692@gmail.com¹, utamip757@gmail.com², ebbyingriani8@gmail.com³,
m3rika18@gmail.com⁴, hendribudi_utama@yahoo.com⁵

Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Artikel ini tujuannya guna mengetahui Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP 2 Tigo Nagari. Penelitian yang dipergunakan ialah pendekatan penelitian kualitatif sementara jenisnya yaitu deskriptif. Hasil penelitian yakni terdapat 5 peran guru sebagai fasilitator dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP 2 Tigo Nagari, diantaranya : “1. kebijakan kurikulum merdeka, 2. pengembangan kurikulum merdeka, 3. ruang atau wadah sebagai tempat berdiskusi dan berkolaborasi siswa, 4. mempersiapkan siswa dalam menjadi warga negara yang bermutu dan bisa beradaptasi dengan perkembangan dunia yang cepat dan 5. alat pendukung pembelajaran dan metode dalam mengajar.”

Kata Kunci: Fasilitator, Pengembangan, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

The purpose of this article is to find out the role of teachers as facilitators in developing the Independent Learning Curriculum at SMP 2 Tigo Nagari. The research used is a qualitative research approach while the type is descriptive. The results of the research are that there are 5 roles of teachers as facilitators in the development of the Independent Learning Curriculum at SMP 2 Tigo Nagari, including: “1. independent curriculum policy, 2. development of an independent curriculum, 3. space or forum as a place for student discussion and collaboration, 4. preparing students to become quality citizens who can adapt to rapid world developments and 5. learning support tools and teaching methods .”

Keywords: Facilitator, Development, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari perubahan dan perubahan kurikulum yang selalu mempengaruhi metode penilaian. Perubahan kurikulum Indonesia dimulai pada tahun 1947 hingga saat ini (Hidayat et al., 2021). Perubahan kurikulum merupakan hal lumrah yang terkadang terjadi mengikuti perkembangan zaman (Sumanti et al., 2011). Saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Saat ini pemerintah terus berupaya memperbaiki pendidikan di Indonesia dengan melakukan perubahan kebijakan di bidang pendidikan untuk memenuhi kewajiban moral pemerintah sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Seiring berjalannya waktu, kurikulum pun berkembang berdasarkan apa yang dilakukan, khususnya perkembangan kurikulum di Indonesia. Kurikulum selalu dinamis dan terkini dengan perubahan isinya. Untuk terus meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah terus menggalakkan berbagai inovasi dalam desain kurikulum. Potensi daerah menjadi faktor yang harus dimasukkan dalam perancangan dan implementasi kurikulum pusat untuk menjamin keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang berlangsung dengan lingkungan sekitarnya. Dalam sejarah perkembangan kurikulum Indonesia tercatat 11 catatan, sejak tahun 1945, kurikulum nasional dikembangkan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1999 serta tahun 2004, 2006 dan 2013. Dalam setiap implementasinya, setiap kurikulum mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berbeda-

beda, sehingga secara umum tidak mudah untuk mengatakan suatu kurikulum buruk atau baik (Bahri, 2011). Perubahan kurikulum mempengaruhi siswa berdasarkan apa yang mereka pelajari, cara mereka belajar, serta keterampilan yang ia kembangkan (Julia & Merika, 2023). Tidak dapat diasumsikan perubahan kurikulum akan selalu membawa pada perbaikan sistem pendidikan. Kurikulum tersebut dimodifikasi karena dianggap belum memenuhi harapan yang dimau, sehingga kurikulum perlu dihidupkan kembali (Armi & Merika, 2022).

Salah satu tujuan pembelajaran pendidikan khusus adalah pendidikan yang berpusat pada siswa. Di sini, pendidikan tidak hanya menjadi tugas guru, tetapi juga peserta didik yang sedang belajar untuk mengembangkan keterampilannya sendiri. Ini merupakan kesempatan bagi para pendidik untuk menunjukkan bakatnya. Peran guru sebagai mediator merupakan penghubung antara guru dan siswa. Dengan kata lain guru menjadi pemimpin pembelajaran agar pembelajaran mandiri dan menyenangkan. Menurut (Merika Setiawati, 2019), pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru guna pengembangan kemampuan berpikir siswa, dan untuk peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang berkualitas, meningkatkan kemampuan memperoleh pengetahuan baru.

Guru dapat memenuhi perannya sebagai fasilitator jika menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang diatur dalam pendidikan kooperatif, dimana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran efektif, jika apa yang diajarkan efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa (Sanjaya, 2011). Guru sangat menentukan keberhasilan dan keberhasilan proses pembelajaran, yang tercermin dari hasil belajar yang akan diperoleh siswa pada masa yang akan datang. Apabila hasil belajar yang diperoleh siswa baik berarti guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam mengajar, namun apabila hasil belajar yang diperoleh siswa buruk berarti guru tersebut bukanlah guru yang sukses.

Kurikulum merupakan kerangka dasar yang menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan, mencakup berbagai aspek seperti mata pelajaran, sistem pembelajaran dan penilaian keterampilan siswa (Pohan & Dafit, 2021). Dalam arti lain, kurikulum ibarat seperangkat dokumen yang diperlukan dalam pembelajaran agar guru mempunyai kejelasan dalam mengembangkan perannya sebagai pendidik dalam seluruh kegiatan belajar mengajar. Dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah suatu kerangka utuh yang mencakup berbagai aspek yang diperlukan bagi proses pembelajaran di sekolah, seperti struktur kurikulum, sistem pelaksanaan evaluasi, dan metode evaluasi yang logis dan dapat diandalkan, sehingga contoh dan contohnya dapat dipertanggungjawabkan (Tohir, 2020).

Dalam sistem pendidikan, kurikulum yakni salah satu program utama guna tercapainya tujuan pendidikan negara. Kurikulum bersifat dinamis dan memerlukan perubahan serta pengembangan. Perubahan serta pengembangan kurikulum khusus tidak hanya harus fleksibel, namun juga mampu menjawab tantangan perubahan serta perkembangan seiring berjalannya waktu. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah suatu proses sadar dan terencana untuk menciptakan metode belajar dan mengajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kapasitas keagamaan dan spiritual, kekuatan pribadi, karakter, kecerdasan, sikap positif dan kemampuan untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan bagi mereka” (Yesi & Merika, 2022).

Sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu, pembelajaran model baru menuntut semua guru untuk menjadikan pembelajaran menyenangkan bagi siswanya. Kurikulum belajar mandiri merupakan kebijakan baru yang dibuat Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan RI untuk mendorong atau mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan ilmiah dalam bidang pendidikan yang berguna untuk mencapai impiannya (Putri & Merika, 2022). Lingkungan pembelajaran sangat baik dan mengingat banyaknya keluhan dari orang tua dan siswa tentang pembelajaran, maka poin penyelesaiannya sangat rendah. Fasilitator adalah orang yang bertindak sebagai perantara sekelompok orang untuk membantu menyelesaikan suatu permasalahan. Peran guru sebagai fasilitator adalah guru yang menyajikan bahan ajar, guru yang memberikan masukan berupa alat penunjang pembelajaran dan metode mengajar, peran guru sebagai sahabat bukan pemimpin, dan guru tidak membuat kaku siswa. Faktor-faktor yang menghambat peran guru sebagai fasilitator antara lain kurangnya pengalaman, kurangnya fasilitas sekolah, guru tidak bepergian ke sekolah lain, kurangnya kemampuan guru dalam memfasilitasi fasilitator, dan metode pengajaran lama yang masih digunakan guru. Mengingat pentingnya dan beratnya pekerjaan tersebut, maka artikel ini menguraikan “Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP 2 Tigo Nagari.”

METODE

Penelitian yang dipergunakan yakni pendekatan penelitian kualitatif sementara jenisnya yakni deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk pemaparan atau menggambarkan apa adanya, menganalisis secara menyeluruh dan mendalam data yang didapat dengan harapan bisa mengetahui bagaimana Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP 2 Tigo Nagari. Sumber data yang peneliti dapatkan yakni nya guru-guru di SMP 2 Tigo Nagari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Kurikulum Merdeka

Kebijakan Merdeka Belajar merupakan upaya transformasi pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas dan berjiwa Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber tentang cara guru memperkenalkan kebijakan kurikulum merdeka, bahwa beliau mengatakan “saya akan memperkenalkan kebijakan kurikulum merdeka dengan cara menjelaskan secara rinci tentang latar belakang, tujuan dan prinsip-prinsip dari kebijakan ini kepada siswa. Saya akan menekankan bahwa kurikulum ini berpusat pada siswa, mengembangkan minat dan bakat, serta pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.”

Untuk mendukung visi pendidikan Indonesia dan upaya memulihkan pembelajaran, Kurikulum Merdeka diciptakan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dengan tetap berfokus pada hal-hal penting dan mengembangkan karakter dan keterampilan siswa.

Berdasarkan hal tersebut bahwasanya peneliti dapat menyimpulkan cara guru di SMP 2 Tigo Nagari memperkenalkan kebijakan kurikulum merdeka yakni dengan cara menjelaskan secara rinci tentang latar belakang, tujuan dan prinsip-prinsip dari kebijakan ini kepada siswa-siswanya.

Pengembangan Kurikulum Merdeka

Prinsip utama perancangan kurikulum merdeka adalah filosofi yang terdapat dalam kebijakan pendidikan lainnya yang tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Tahun 2020-2024 (Permendikbud No. 22 Tahun 2022).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan peran guru dalam menjadi fasilitator sebagai pengembangan kurikulum merdeka bahwasannya beliau mengatakan “sebagai fasilitator dalam kurikulum merdeka, peran utama saya adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang mendukung

eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi siswa. Saya akan mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengekspresikan ide, dan terlibat dalam aktivitas belajar bermakna.”

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses dimana pengembang kurikulum merencanakan dan mengembangkan suatu kurikulum, dan merupakan suatu tindakan yang dilakukan agar hasil kurikulum dapat dijadikan sumber pengajaran dan acuan untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan peran guru di SMP 2 Tigo Nagari dalam menjadi fasilitator sebagai pengembangan kurikulum merdeka yakni dengan memfasilitasi proses pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi siswa di SMP 2 Tigo Nagari.

Ruang Atau Wadah Sebagai Tempat Berdiskusi Dan Berkolaborasi Siswa

Pembelajaran kolaboratif memfasilitasi pembelajaran dan siswa bekerja sama, saling bertukar pikiran dan bertanggung jawab dalam mencapai hasil belajar, baik secara kelompok maupun individu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan peran guru dalam menjadi fasilitator dalam menciptakan suatu ruang ataupun wadah sebagai tempat berdiskusi serta berkolaborasi siswa bahwasannya beliau mengatakan “untuk menciptakan ruang diskusi dan kolaborasi, saya akan mengatur kelas dengan format kelompok diskusi atau presentasi. Saya juga akan memanfaatkan forum online atau alat kolaborasi digital agar siswa dapat berinteraksi dan berbagi ide di luar kelas. Serta tidak hanya berperan sebagai guru di dalam kelas, saya juga mencoba menjadi seorang komunikator, pendorong kegiatan belajar, pengembang alat-alat belajar, penyusun organisasi, manajer sistem pengajaran, dan pembimbing”

Pembelajaran kolaboratif menuntut siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, disiplin diri, sabar, dan kecerdasan emosional yang kuat. Karena berharap dengan mengikuti fitur-fitur tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih baik dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan peran guru di SMP 2 Tigo Nagari dalam menciptakan suatu ruang atau wadah sebagai tempat berdiskusi dan berkolaborasi siswa yakni dengan mengatur kelas dengan format kelompok diskusi atau presentasi serta memanfaatkan forum online atau alat kolaborasi digital agar siswa dapat berinteraksi dan berbagi ide di luar kelas.

Mempersiapkan Siswa Dalam Menjadi Warga Negara Yang Bermutu Dan Bisa Beradaptasi Dengan Perkembangan Dunia Yang Cepat

Keterampilan ini dapat membantu siswa untuk belajar secara efektif, berinovasi, bekerja sama, dan berkontribusi dalam masyarakat. Untuk membangun keterampilan abad ke-21, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: Mendorong siswa guna berpikir di luar kotak serta menemukan solusi yang inovatif.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan peran guru dalam menjadi fasilitator dalam menyiapkan siswa dalam menjadi warga negara yang bermutu dan bisa beradaptasi dengan perkembangan dunia yang cepat bahwasannya beliau mengatakan “sebagai guru di SMP 2 Tigo Nagari, untuk menyiapkan siswa menjadi warga negara bermutu dan adaptif, saya akan mengintegrasikan pembelajaran keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan literasi digital. Saya akan mendorong sikap keingintahuan, keterbukaan dan belajar sepanjang hayat. Saya akan memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan tantangan di dunia nyata serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi dan tanggung jawab sosial.”

Dalam kurikulum, pembelajaran abad 21 merupakan kunci untuk mengembangkan bakat yang maju, terampil dan kompetitif. Pendidikan abad 21 menekankan pengetahuan

dan keterampilan sebagai bagian penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan peran guru di SMP 2 Tigo Nagari dalam menyiapkan siswa dalam menjadi warga negara yang bermutu dan bisa beradaptasi dengan perkembangan dunia yang cepat yakni dengan mengintegrasikan pembelajaran keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan literasi digital serta mendorong sikap keingintahuan, keterbukaan dan belajar sepanjang hayat.

Alat Pendukung Pembelajaran Dan Metode Dalam Mengajar

Alat bantu pendidikan adalah alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi belajar/mengajar. Alat-alat tersebut disebut alat peraga karena fungsinya membantu dan menunjukkan sesuatu dalam proses pengajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan peran guru dalam menjadi fasilitator dalam menyiapkan alat pendukung pembelajaran dan metode dalam mengajar bahwasannya beliau mengatakan “Dalam menyajikan perangkat ajar, fasilitas dan metode pembelajaran, saya akan membuat perencanaan pembelajaran terstruktur namun fleksibel. Menggunakan sumber belajar otentik dan mutakhir. Menyediakan alat bantu seperti presentasi, media audio-visual dan alat peraga. Saya akan menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi sesuai kebutuhan. Evaluasi dan penyesuaian akan saya lakukan secara berkala untuk peningkatan berkelanjutan.”

Alat bantu belajar merupakan salah satu aspek pembelajaran yang paling dinamis. Alat bantu memegang peranan penting karena membantu siswa dalam proses belajarnya. Menggunakan alat abstrak dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih intuitif dan menarik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan peran guru di SMP 2 Tigo Nagari dalam menyiapkan alat pendukung pembelajaran dan metode dalam mengajar yakni dengan menyajikan perangkat ajar, fasilitas dan metode pembelajaran, saya akan membuat perencanaan pembelajaran terstruktur namun fleksibel.

KESIMPULAN

Fasilitator adalah orang yang bertindak sebagai perantara sekelompok orang untuk membantu menyelesaikan suatu permasalahan. Pada penelitian ini peneliti mengukur peran guru di SMP 2 Tigo Nagari dalam menjadi fasilitator diukur dengan 5 aspek diantaranya : “1. kebijakan kurikulum merdeka, 2. pengembangan kurikulum merdeka, 3. ruang atau wadah sebagai tempat berdiskusi dan berkolaborasi siswa, 4. mempersiapkan siswa dalam menjadi warga negara yang bermutu dan bisa beradaptasi dengan perkembangan dunia yang cepat dan 5. alat pendukung pembelajaran dan metode dalam mengajar.”

DAFTAR PUSTAKA

- Armi & Merika. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Di MAN 1 Solok. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4).
- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1).
- Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.
- Julia & Merika. (2023). Pengaruh Peran Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Kubung. *Jurnal Sosial Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1).
- Merika Setiawati. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMP Negeri 3 Kota Solok.

- MENARA Ilmu, 8(3).
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197.
- Putri & Merika. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4).
- Sanjaya, W. (2011). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media Group.
- Sumanti, Firman, & Ahmad. (2011). Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Jurnal UISU*, 10(2), 49–52.
- Tohir, M. (2020). Merdeka Belajar: Kampus Merdeka.
- Yesi & Merika. (2022). Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X DI SMA 1 IX Koto Sungai Lasi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4).